

Sistem Pivot Bahasa Mandailing: Kajian Tipologi Bahasa

Dila Handayani¹, Maimunah Ritonga²

E-mail : february_8905@yahoo.com¹, maimunahritonga89@gmail.com²

Universitas Tjut Nyak Dhien¹

Universitas Islam Labuhanbatu²

ABSTRAK

Kata Kunci:	<i>Akusatif, Ergatif, Pivot</i>	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem pivot bahasa Mandailing (BM). Analisis data menggunakan metode agih dengan teknik ganti dan ubah-ujud. Uji pivot dilakukan terhadap konstruksi koordinatif, subordinatif, klausa adverbial dan klausa verba tak terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara gramatikal BM termasuk tipologi bahasa akusatif. Uji pivot menunjukkan bahwa pelepasan FN dalam BM dapat dilakukan secara langsung apabila FN ada dalam fungsi S atau A. Apabila FN berada dalam fungsi P pelepasan tidak dapat dilakukan secara langsung, tapi salah satu klausa harus dipasifkan atau ditopikalisasikan lebih dulu. Berdasarkan pola tersebut disimpulkan bahwa BM sebagai bahasa bertipologi akusatif dengan pola pivot S/A.
--------------------	---------------------------------	---

Key word:

Accusative, Ergative, Pivot

ABSTRACT

This study aims to describe the Mandailing (BM) language pivot system. Data analysis used the agih method with replace and change-of-form techniques. The pivot test was carried out on the construction of coordinating, subordinating, adverbial clauses and unlimited verb clauses. The results showed that grammatically BM is a typology of accusative language. The pivot test shows that the removal of FN in BM can be done directly if FN is in function S or A. If FN is in function P, the removal cannot be done directly, but one of the clauses must be passiveized or topicalized first. Based on this pattern, it can be concluded that BM is an accusative typology language with S/A pivot pattern.

PENDAHULUAN

Menurut *Summer Institute of Linguistic (SIL)* jumlah kuantitatif bahasa di dunia yang sangat besar yaitu 6703 bahasa di dunia (Grimes, 1996), kajian tipologi bahasa menjadi salah satu cabang ilmu linguistik yang tepat untuk mengkaji, membedah dan menyelidiki bahasa-bahasa di dunia dimaksud. Bila dilihat, keragaman bahasa-bahasa lokal yang ada di Indonesia, kajian tipologi linguistik akan menjadi penarik tersendiri yang sangat menarik untuk dijadikan landasan teori untuk mengkaji beberapa masalah kebahasaan yang ada. Yang harus diperhatikan adalah, kajian tipologi tidak dapat dipisahkan dari ilmu bahasa secara umum dan ilmu linguistik secara khusus. Meskipun demikian, kajian tipologi linguistik harus dipisahkan dari kajian tipologi bahasa yang memiliki penekanan yang

berbeda. Satu hal yang harus digarisbawahi adalah, meskipun bahasa-bahasa di dunia pasti memiliki perbedaan, pasti ada properti-properti tertentu yang membuat bahasa di dunia dikenali dalam satu kategori bahasa manusia. Oleh karena itu, pasti ada suatu kesatuan yang mendasari bahasa manusia, seperti pada sistem pivot yang ada di dalam bahasa. Artawa (2011, <http://www.ling.org.pages/>), menyebutkan bahwa istilah pivot pertama sekali diperkenalkan oleh Heath (1975). Untuk mendeskripsikan penentuan saling rujuk dalam kalimat kompleks, Heath memakai dua istilah 'pengontrol' dan 'pivot'. FN pengontrol adalah FN pada klausa yang lebih tinggi, sementara pivot adalah FN pada klausa yang lebih rendah.

Pivot merupakan frasa nomina (FN) paling sentral secara gramatikal. FN yang berfungsi sebagai pivot mempunyai kemampuan mengkoordinasikan, mengontrol anafora atau pelepasan dan dihilangkan dalam struktur kontrol. Pada bahasa-bahasa bertipologi akusatif, pivot adalah subjek gramatikal, sedangkan pada bahasa bertipologi ergatif, pivot adalah FN yang merupakan pasien.

Sebelum menguji pivot pada bahasa Mandailing lebih mendalam, terlebih dahulu menguji bahasa Mandailing berperilaku sintaksis sebagai bahasa akusatif atau bahasa ergatif. Apabila satu bahasa memperlakukan A (klausa transitif) dan S (klausa intransitif) dengan cara yang sama, maka bahasa itu digolongkan bahasa yang akusatif. Sedangkan apabila P (klausa transitif) dan S (klausa intransitif) diperlakukan dengan cara yang sama, maka bahasa itu digolongkan bahasa yang ergatif. Dari penjelasan di atas maka permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah tipologi bahasa Mandailing yang dikaji berdasarkan dengan sistem pivot dalam bahasa daerah khususnya bahasa Mandailing?

LANDASAN TEORI

1. Tipologi

Secara etimologis, tipologi berarti pengelompokan ranah (*classification of domain*). Pengertian tipologi bersinonim dengan istilah taksonomi (Mallinson dan Blake, 1981:3). Istilah teknis tipologi yang telah masuk ke linguistik mempunyai pengertian yang merujuk ke pengelompokan bahasa-bahasa berdasarkan ciri khas tatakata dan tatakalamatnya. Mallinson dan Blake (1981:3) mengatakan bahwa bahasa-bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan batasan-batasan ciri khas strukturalnya.

Artawa (2013) mengemukakan bahwa dalam beberapa buku rujukan, istilah tipologi

linguistik dan tipologi bahasa kadang-kadang dipakai dalam pengertian yang sama. Jika dicermati lebih jauh, kedua istilah tersebut sesungguhnya mempunyai pengertian yang berbeda. Tipologi linguistik, di satu sisi, merujuk ke teori-teori atau kerangka teoretis tipologi yang dikenal dalam linguistik. Tipologi linguistik dapat dikatakan sebagai teori yang dijadikan dasar pengkajian untuk mengelompokkan bahasa-bahasa berdasarkan parameter tertentu.

Istilah tipologi linguistik juga sering mempunyai pengertian yang sama dengan linguistik tipologi. Perbedaan kedua istilah ini hanyalah pada penekanannya. Tipologi linguistik mempunyai pengertian sebagai teori atau kerangka teoretis suatu bentuk kajian dalam linguistik yang menjadikan tipologi sebagai penekanannya; kajian pengelompokan (tipologi) dalam dunia linguistik. Jika disebut linguistik tipologi, penekanannya adalah pada linguistiknya; teori-teori atau model pengkajian linguistik untuk menemukan tipologi bahasa. berbicara tentang tipologi linguistik tataurut kata (Greenberg), tipologi linguistik Mallinson dan Blake, tipologi linguistik Comrie, tipologi linguistik Dixon, dan lain sebagainya. Meskipun teori tipologi linguistik itu dikemukakan oleh banyak ahli (untuk memudahkan, penyebutannya dikaitkan dengan nama ahli yang mengembangkannya), namun tujuan utama ilmu tipologi linguistik tersebut pada dasarnya adalah sama. Comrie (1988) menyatakan bahwa tujuan linguistik tipologi adalah untuk mengelompokkan bahasa-bahasa berdasarkan sifat-perilaku struktural bahasa tersebut. Tujuan pokoknya adalah untuk menjawab pertanyaan: seperti apa bahasa x itu? Ada dua asumsi pokok linguistik tipologi, yakni: (a) semua bahasa dapat dibandingkan berdasarkan strukturnya; dan (b) ada perbedaan di antara bahasa-bahasa yang ada.

Berdasarkan pengkajian teori tipologi linguistik tersebut, para ahli berupaya melakukan pengelompokan bahasa-bahasa yang melahirkan tipologi bahasa. Bahasa-bahasa dapat dikelompokkan menjadi bahasa bertipologi akusatif, ergatif, atau aktif. Dengan demikian, istilah bahasa akusatif, bahasa ergatif, atau bahasa aktif merupakan sebutan tipologi untuk bahasa-bahasa yang kurang lebih (secara gramatikal) mempunyai persamaan (lihat Comrie, 1989; Dixon, 1994; Artawa, 1998; Djunaidi, 2000b).

2. Pivot

Artawa (2011, <http://www.ling.org.pages//>), menyebutkan bahwa istilah pivot pertama sekali diperkenalkan oleh Heath (1975). Untuk mendeskripsikan penentuan saling rujuk

dalam kalimat kompleks, Heath memakai dua istilah 'pengontrol' dan 'pivot'. FN pengontrol adalah FN pada klausa yang lebih tinggi, sementara pivot adalah FN pada klausa yang lebih rendah. Heath menggunakan istilah pivot untuk menerangkan fenomena sintaksis yang menyangkut pengidentifikasian kecoreferensialan dalam kalimat kompleks. Heath menganggap bahwa FN pada kasus nominatif dalam sebuah klausa, seperti dalam bahasa Inggris, ad Sementara itu Foley dan van Valin (1984:110) mendefinisikan pivot sebagai semua jenis FN yang kepadanya proses gramatikal utama dikaitkan (*sensitive*), baik sebagai pengontrol atau sebagai target. Foley dan van Valin juga menyimpulkan bahwa subjek merupakan FN pivot dalam bahasa Inggris sebagai bahasa bertipologi akusatif, sementara objek adalah FN pivot dalam bahasa ergatif seperti bahasa Dyrbal (lihat juga Dixon, 1994: 6-8). Pivot adalah relasi yang dengannya relasi lain berujuk silang atau saling merujuk (*coreferensial*) dan terlibat dalam kaidah-kaidah sintaksis untuk koordinasi, subordinasi, perelatifan, klausa adverbial, dan sebagainya (lihat juga Jufriзал (2007:206)).

Dixon (1994:154) menyebutkan bahwa ada dua variasi pivot (beberapa bahasa hanya menunjukkan satu jenis, yang lainnya merupakan campuran dari keduanya), yaitu:

- (1) pivot S/A- FN yang berujuk-silang mesti pada fungsi S(subjek) atau A(gen) turunan pada masing-masing klausa yang digabungkan;
- (2) pivot S/P- FN yang berujuk-silang mesti pada fungsi S(subjek) atau P(asien) turunan pada masing-masing klausa yang digabungkan.

Pivot (Dixon,1994; Jufriзал,2004; 2007) adalah suatu kategori yang mengaitkan S dan A; S dan P; S, A dan P. Pivot merupakan frasa nomina (FN) paling sentral secara gramatikal. FN yang berfungsi sebagai pivot mempunyai kemampuan mengkoordinasikan, mengontrol anafora atau pelepasan dan dihilangkan dalam struktur kontrol. Pada bahasa-bahasa bertipologi akusatif, pivot adalah subjek gramatikal, sedangkan pada bahasa bertipologi ergatif, pivot adalah FN yang merupakan pasien. Pada tataran sintaksis, menentukan sebuah bahasa berciri ergatif (P diperlakukan sama dengan S secara sintaksis) atau sebagai bahasa akusatif (A diperlakukan sama dengan S secara sintaksis) mengharuskan peneliti mempertimbangkan perilaku gramatikal beberapa jenis konstruksi sintaksis yang berbeda-beda, (Artawa, 1998:133). Berikut ini adalah kerangka kerja dasar untuk menemukan pivot yang dikemukakan oleh Dixon (1994: 157-160).

Kedua klausa intransitif

(a) S1 = S2

Klausa pertama intransitif, kedua transitif

(b) S1 = P2

(c) S1 = A2

Klausa pertama transitif, kedua intransitif

(d) P1 = S2

(e) A1 = S2

Kedua klausa transitif, satu FN biasa/umum

(f) P1 = P2

(g) A1 = A2

(h) P1 = A2

(i) A1 = P2

Kedua klausa transitif, dua FN biasa/umum

(j) P1 = P2 dan A1 = A2

(k) P1 = A2 dan A1 = P2

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini akan memberikan gambaran sistem pivot dalam BM dan juga menemukan dan merumuskan pola-pola yang berlaku dalam sistem pivot BM sehingga nantinya akan merujuk kepada sistem tipologisnya. Dalam penelitian ini menggunakan metode agih (Soedaryanto, 1993:15), dengan menggunakan teknik ganti dan ubah-ujud terhadap konstruksi koordinatif, subordinatif, klausa adverbial dan konstruksi dengan verba tak terbatas dapat dipaparkan pola-pola sistem pivot yang terdapat dalam BM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pivot bahasa Mandailing

Sebelum menguji pivot pada bahasa Mandailing lebih mendalam, terlebih dahulu menguji bahasa Mandailing berperilaku sintaksis sebagai bahasa akusatif atau bahasa ergatif. Apabila satu bahasa memperlakukan A (klausa transitif) dan S (klausa intransitif) dengan cara yang sama, maka bahasa itu digolongkan bahasa yang akusatif. Sedangkan apabila P (klausa transitif) dan S (klausa intransitif) diperlakukan dengan cara yang sama, maka bahasa itu

digolongkan bahasa yang ergatif. Bahasa Inggris adalah contoh bahasa yang bertipe akusatif.

- (a) *He(S) runs*
3TG SUB LL lari-MAR kesesuaian
'dia lari'
- (b) *He (A) hits her (P)*
3TG SUB LL memukul-MAR kesesuaian 3TG OBJ PR
'dia memukulnya'

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa A dan S diperlakukan dengan cara yang sama:

- (1) sama-sama nominatif
- (2) sama-sama mengontrol persesuaian pada kata kerja
- (3) sama-sama berada di depan kata kerja

Bahasa Kalkatungu adalah salah satu bahasa Aborigin Australia yang tergolong sebagai bahasa ergatif (Blake, 1994). Perhatikan contoh berikut:

- (c) *Kalpin (S) inka*
laki-laki pergi
'lelaki itu pergi'
- (d) *Marapai-thu nanya kalpin (P)*
wanita-ERG melihat lelaki
'wanita itu melihat lelaki itu'

Kalimat (c) dan (d) menunjukkan bahwa P dan S diperlakukan dengan cara yang sama (sama-sama tidak bermarkah), sedangkan A ditandai oleh sufiks *-thu*. Ini berarti bahwa bahasa Kalkatungu adalah bahasa ergatif secara morfologis. Menurut Blake (1988, 1994), bahasa Kalkatungu juga ergatif secara sintaksis.

Uji Pivot pada Konstruksi Koordinatif

Pengujian pivot BM melalui contoh-contoh berikut ini diarahkan pada pelepasan langsung, yaitu (a), (c), (e), (g), dan (j). Konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua klausa dalam BM menggunakan *dungi* 'lalu' yang maknanya hampir sama dengan 'dan'.

- (a) S1 = S2 (kedua klausa intransitif)
- (1) *mulak amang dungi [] kehe museng*
pulang ayah lalu pergi lagi
'ayah pulang lalu pergi lagi'
- (c) S1 = A2 (klausa pertama intransitif, kedua transitif)
- (2) *mulak amang dungi [] ma-ligi tv*
pulang ayah lalu AKT-lihat tv

‘ayah pulang lalu menonton tv’

(e) A1 = S2 (klausa pertama transitif, kedua intransitif)

(3) *ma-moluk umak amang dungi [] mar-tangis*

AKT-peluk ibu ayah lalu AKT-tangis

ayah memeluk ibu lalu menangis’

(g) A1 = A2 (kedua klausa transitif, satu FN biasa)

(4) *ma-moluk umak amang dungi [] mang-umah adik*

AKT-peluk ibu ayah lalu AKT-cium adik

‘ayah memeluk ibu lalu mencium adik’

(j) P1 = P2 dan A1 = A2 (kedua klausa transitif, dua FN biasa)

(5) *ma-moluk amang dungi [] mang-umah adik*

AKT-peluk ayah lalu AKT-cium adik

‘ayah memeluk lalu mencium adik’

Penggabungan dua klausa secara koordinatif berdasarkan kemungkinan (a), (c), (e), (g), dan (j) menunjukkan bahwa tidak diperlukan struktur turunan sintaksis. Pada (1) S1 = S2 kedua klausa adalah intransitif. Pada (2) S1 = A2, S pada klausa kedua menjadi A pada klausa kedua (*ayah*). Pada (3) A1 = S2, A klausa pertama (*ayah*) merubah posisi menjadi S pada klausa kedua (*ayah* juga). Pada (4) A1 = A2, A klausa pertama (*ayah*) juga sama posisinya sebagai A pada klausa kedua (sama-sama *ayah*). Sedangkan pada (5) P1 = P2 dan A1 = A2, A klausa pertama yaitu *ayah* dan A pada klausa kedua secara semantis juga *ayah*, dengan demikian A klausa pertama sama posisinya dengan klausa kedua. Sementara P pada klausa kedua adalah *adik*, jika dilihat dari sintaksis-semantis menunjukkan bahwa P pada klausa kedua juga *adik*. Jadi, P1 sama posisinya dengan P2, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa BM mempunyai pivot S/A, sama halnya dengan pivot bahasa Pakpak Dairi (Ida Basaria), sebagaimana juga dengan bahasa Inggris.

Uji Pivot pada Konstruksi Subordinatif

Pengujian kemungkinan penggabungan dua klausa untuk menentukan pivot BM, akan dilakukan kembali untuk konstruksi subordinatif. Kemungkinan penggabungan (a), (c), (e),

(g), dan (j) yang bersifat langsung dan kemungkinan penggabungan (b), (d), (f), (h), (i), dan (k) yang tidak langsung pada konstruksi koordinatif, akan dicoba untuk kedua konstruksi subordinatif tersebut.

(a) S1 = S2 (kedua klausa intransitif)

(6a) *masuk au tu podoman so [] mar istirahat*

masuk 1TG ke kamar supaya bisa istirahat

‘saya masuk ke kamar supaya bisa istirahat’

(6b) *so [] mar istirahat, masuk au tu podaman*

supaya bisa istirahat, masuk 1TG ke kamar

‘supaya bisa istirahat, saya masuk ke kamar’

(c) S1 = A2 (klausa pertama intransitif, kedua transitif)

(7a) *mulak ia so [] mar meng-hadiri pesta adat*

pulang 3TG supaya bisa AKT-hadiri acara adat

‘dia pulang supaya bisa menghadiri acara adat’

(7b) *so [] mar meng-hadiri pesta adat, mulak ia*

supaya bisa AKT-hadiri acara adat, pulang 3TG

‘supaya bisa menghadiri acara adat, dia pulang’

(e) A1 = S2 (klausa pertama transitif, kedua intransitif)

(8a) *mang-oban panganon ia so [] mar mangan*

AKT-bawa bekal 3TG supaya bisa makan

‘dia membawa bekal supaya bisa makan’

(8b) *so [] mar mangan, mang-oban panganon ia*

supaya bisa makan, AKT-bawa bekal dia

‘supaya bisa makan, dia membawa bekal’

(g) A1 = A2 (kedua klausa transitif, satu FN biasa)

(9a) *mang-gadis kon ia so [] mar ma-nabusi bagas*

AKT-jual mobil dia supaya bisa AKT-beli rumah

‘dia menjual mobil supaya bisa membeli rumah’

(9b) *so [] mar ma-nabusi bagas, mang-gadis kon ia*

supaya bisa membeli rumah, menjual mobil dia

‘supaya bisa membeli rumah, dia menjual mobil.’

(j) P1 = P2 dan A1 = A2 (kedua klausa transitif, dua FN biasa)

- (10a) *mang-alap au ia dompak [] mar me-nyapai au*
AKT-jemput aku dia supaya bisa AKT-tanya aku
'dia menjemput aku supaya bisa menanyai aku'
- (10b) *dompak mar [] me-nyapai au, mang-alap au ia*
supaya bisa menanyai aku, menjemput aku dia
'supaya bisa menanyai aku, dia menjemput aku'

Dari contoh di atas terlihat bahwa pelesapan FN pada konstruksi subordinatif dengan kemungkinan (a), (c), (e), (g), dan (j) bersifat langsung, tidak menyebabkan terjadinya penurunan sintaksis. Sehingga dapat dilihat bahwa BM termasuk pada bahasa yang memiliki pivot S/A disebut juga dengan bahasa akusatif sama seperti bahasa Inggris.

Uji Pivot pada Konstruksi Klausa Adverbial

Perhatikan perilaku gramatikal BM dengan pelesapan FN dalam penentuan pivot klausa adverbial.

- (a) S1 = S2 (kedua klausa intransitif)
- (11) *goyak ro ani ayah dompak [] nasokehe*
Marah bapak sebelum pergi
'bapak marah sebelum pergi'
- (c) S1 = A2 (klausa pertama intransitif, kedua transitif)
- (12) *mar-tangis amang dompak [] mang-kalup umak*
AKT-nangis bapak ketika AKT-peluk ibu
'bapak menangis ketika memeluk ibu'
- (e) A1 = S2 (klausa pertama transitif, kedua intransitif)
- (13) *mang-kalup umak amang dompak [] mar-tangis*
AKT-peluk ibu bapak sebelum AKT-nangis
'bapak memeluk ibu sebelum menangis'
- (g) A1 = A2 (kedua klausa transitif, satu FN biasa)
- (14) *manga-ligi umak amang dompak [] mana-busi sigaret*
AKT-lihat ibu bapak ketika AKT-beli rokok
'bapak melihat ibu ketika membeli rokok'

(j) P1 = P2 dan A1 = A2 (kedua klausa transitif, dua FN biasa)

(15) *mang-umah umak amang dompak [] ma-moluk umak*

AKT-cium ibu bapak sebelum AKT-peluk ibu

‘bapak menyium ibu sebelum memeluk ibu’

Tampilan contoh-contoh di atas juga memperkuat bukti bahwa rujuk-silang A dengan S atau A1 dengan A2 memungkinkan terjadinya pelepasan secara langsung tanpa terjadinya penurunan sintaksis. Dapat dibuktikan kembali bahwa BM secara sintaksis mempunyai pivot S/A. Bahasa yang bekerja dengan pivot seperti ini secara tipologis dikatakan sebagai bahasa akusatif (Jufrizal,2007:220).

Uji Pivot pada Konstruksi Verba Tak Terbatas

Dalam bahasa Inggris (dan pada umumnya bahasa-bahasa Indo-Eropah) terdapat perbedaan antara verba terbatas (*finite-verbs*) dan verba tak terbatas (*nonfinite verbs*). Verba terbatas menghendaki subjek, yang dapat diungkapkan sebagai persona/jumlah persesuaian rujuk-silang terhadap verba, dengan FN, atau dengan persesuaian FN. Verba tak terbatas biasanya tidak begitu menghendaki subjek, baik secara morfologis maupun sintaksis.

Dalam teori Penguasaan dan Pengikatan (*Government and Binding Theory*) yang dikembangkan Chomsky, subjek klausa dengan verba- tak terbatas dinukilkan sebagai FN tidak- terang (*noun-overt Noun Phrase*) dan diwujudkan sebagai PRO. Perhatikan contoh klausa bahasa Inggris (dikutip dari Artawa,1998:14)

(a) *I want [PRO to come]*

(b) *I want [PRO to examine a doctor]*

(c) *I want [PRO to be examined by a doctor]*

Pada bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa bertipologi akusatif, FN tidak-terang (PRO) berkoreferensial dengan subjek klausa yang lebih tinggi pada contoh (a) dan (b). agen verba transitif secara leksikal seperti *examine* ‘menguji’ merupakan pilihan tak-bermarkah pada subjek bahasa Inggris. Bila pasien disubjekkan, maka verbanya dipasifkan, seperti tampak pada (c). PRO terjadi hanya pada posisi subjek. Pada bahasa Inggris,tidak berterima bentuk kalimat *I want the doctor to examine PRO* ‘saya ingin dokter memeriksa PRO’ dalam pengertian *I want the doctor to examine me* ‘saya ingin dokter memeriksa saya’.

Perhatikan contoh pada BM (a, b, c) dibawah ini, terdapat FN tidak-terang sebagai PRO.

(16) *giot [PRO mangan] ia*

mau [PRO makan] 3TG

‘dia ingin makan’

(17) *giot [PRO maridi] ia*

mau [PRO mandi] 3TG

‘dia ingin mandi’

(18) *giot [PRO mang-umah] adik umak*

mau [PRO AKT-cium] adik ibu

‘ibu ingin mencium adik’

(19) *giot [PRO i-umah] adik umak*

mau dicium adik ibu

‘ibu ingin dicium adik’

(20) *giot [PRO umah adik] umak*

mau [PRO AKT-cium adik] ibu

‘ibu ingin adik cium’

Seperti yang terlihat pada contoh konstruksi verba tak terbatas di atas, subjek tidak-terang (PRO) pada klausa intransitif dapat di silangkan ke subjek yang berperan sebagai agen *dia* pada (16,17); PRO yang berperan sebagai agen pada klausa transitif dengan verba *umah*, harus dimarkahi /meN-/ untuk relasi gramatikal subjek seperti pada (18). Pada konstruksi verba tak terbatas ini, PRO pra-verbal berkoreferensi dengan subjek agen klausa yang lebih tinggi pada analog dengan konstruksi bahasa Inggris (b). Jika pasien menjadi subjek, maka verba pada klausa yang lebih rendah harus dipasifkan pada (19), atau bisa juga verba tersebut diubah menjadi bentuk tak bermarkah pada (20). Jadi, jika pasien yang mempunyai relasi subjek PRO, maka dalam BM ada konstruksi yang memungkinkan dengan pemasifan atau dimungkinkan dalam bentuk konstruksi tak bermarkah (pentopikalan).

Berkenaan contoh-contoh dan penjelasan di atas, berdasarkan konstruksi sintaksis dengan verba tak-terbatas, dapat disimpulkan bahwa secara sintaksis BM mempunyai perilaku gramatikal sama seperti bahasa Inggris: S diperlakukan sama dengan A. Apabila S dan P berujuk silang dalam BM, maka diperlukan konstruksi turunan, yaitu pemasifan atau dengan konstruksi tak bermarkah/ pentopikalan. Hal itu menjadi bukti pula bahwa secara gramatikal BM termasuk kedalam bahasa akusatif dan bekerja dengan pivot S/A.

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa gabungan klausa yang sudah dijelaskan di atas dengan kerangka kerja uji pivot melalui klausa kordinatif dan subordinatif, pada klausa adverbial dan klausa verba tak terbatas (*non-finite verb*), pelesapan FN pada BM dapat dilakukan secara langsung apabila FN biasa ada pada fungsi S atau A. Sebaliknya, apabila FN umum berada dalam fungsi P maka pelesapan tidak dapat secara langsung, tapi salah satu klausa harus dipasifkan atau ditopikalisasikan agar pelesapan FN dapat diterima. Sistem uji pivot dalam BM sama dengan sistem uji pivot dalam bahasa PakPak Dairi, yang bekerja dengan sistem pivot S/A atau disebut juga dengan bahasa akusatif. Jadi dengan demikian BM merupakan bahasa yang diklasifikasikan sebagai bahasa bertipologi akusatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Artawa, I Kt. 1998. "Keergatifan Sintaksis dalam bahasa: Bahasa Bali, Sasak, dan Indonesia" dalam *PELLBA 10* (Penyunting: Purwo, B. K.). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Basaria, Ida. *Tipologi Gramatikal Dan Sistem Pivot Bahasa Pakpak Dairi*. Medan: USU
- Comrie, B. 1989. *Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Dixon, R.W. M. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jufrizal. 2007. *Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Tataran Morfosintaksis*. Padang: UNP Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.